

EKONOMI SYARIAH DALAM HEGEMONI FAHAM KAPITALISME DAN SOSIALISME; SEBUAH SOLUSI POLA HIDUP MUSLIM

Mohammad Ghozali*
mohammadghozali@unida.gontor.ac.id

Sunan Autad Sarjana**
sunanautad@gmail.com

Achmad Arif***
achmadarif.1990@gmail.com

Abstrak

Ilmu ekonomi konvensional sebagai suatu disiplin ilmu yang diambil dari ide kapitalis dan sosialis telah dikembangkan selama lebih dari satu abad, hingga maju dan berkembang, serta akhirnya mendominasi pemikiran ekonomi modern. Kontribusinya sangatlah besar bagi kemajuan kehidupan manusia secara materiil. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, sistem ini menunjukkan kerapuhannya dan menyebabkan penyimpangan nilai sosial dan moral dalam masyarakat. Krisis ekonomi dan moral yang banyak terjadi pada beberapa negara yang menerapkan sistem kapitalis adalah sebagian bukti kegagalan sistem yang dipaksakan oleh negara-negara Barat. Sistem ini telah memperlebar jarak pemisah antara orang kaya dan orang miskin, antara pekerja dan pemilik modal, antara negara maju dan negara berkembang, serta menyebabkan tingginya inflasi, bertambahnya jumlah pengangguran, serta

* Dosen Senior Fakultas Syariah dan Pasca Sarjana Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Darussalam Gontor.

**Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Darussalam Gontor.

***Dosen Fakultas Syariah Universitas Darussalam Gontor.

hilangnya keseimbangan alam karena aktifitas produksi yang berorientasi pada maksimalisasi profit semata. Di samping itu, sistem ini juga memiliki andil dalam menciptakan gaya hidup hedonisme, egoisme dan konsumerisme tanpa batas. Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi di negara-negara non Islam, akan tetapi negara Islam pun ikut merasakan imbasnya.

Di tengah kondisi seperti ini, muncul wacana untuk membangkitkan kembali sistem ekonomi Islam. Sebuah sistem yang berlandaskan kepada al-Quran dan hadits dan pernah mencapai masa emasnya, serta terbukti efektif untuk mencegah masalah-masalah sosial ekonomi. Sistem ekonomi yang mengembalikan fitrah ekonomi manusia pada tingkatan dan kedudukan yang proporsional. Dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kerapuhan sistem ekonomi konvensional yang telah menguasai pemikiran masyarakat dunia, sekaligus membuktikan bahwa sistem ekonomi yang efektif untuk diterapkan saat ini adalah sistem yang telah dirintis oleh Rasulullah SAW, dan dikembangkan oleh para sahabat beliau.

Kata kunci: Ekonomi, Kapitalisme, Sosialisme, Islam, Syari'ah

A. Pendahuluan

Sejak diciptakannya, manusia adalah makhluk *madaniyyun bit thab'iy*. Ketidakberdayaan manusia untuk memenuhi segala kebutuhan, mengharuskannya untuk bergantung satu sama lain. Hajat untuk hidup kooperatif adalah faktor esensial agar dapat bertahan dalam kehidupan ini. Ketergantungan ini juga melahirkan sistem kehidupan ekonomi yang senantiasa berevolusi sesuai perkembangan zaman. Perekonomian senantiasa berkembang, dimulai dari aktifitas ekonomi yang sederhana berupa barter, yaitu pertukaran barang dan pelayanan, hingga menjadi aktivitas ekonomi modern yang lebih kompleks.

Ilmu ekonomi konvensional sebagai suatu disiplin ilmu yang maju dan canggih dan telah dikembangkan selama lebih dari satu abad, hingga mendominasi pemikiran ekonomi modern. Kontribusinya sangatlah besar bagi kemajuan kehidupan manusia secara materiil. Ditandai dengan

revolusi industri yang dianggap mampu memberikan kesejahteraan kepada manusia, bersamaan dengan perkembangan produksi yang meluas, kemutakhiran sarana komunikasi, serta eksploitasi sumber daya alam yang terus meningkat. Standar hidup kelas pekerja pun meningkat. Adalah bukti dari kontribusi sistem ekonomi konvensional selama ini.

Akan tetapi pada perkembangannya, sistem ekonomi konvensional terbukti gagal dalam mempertahankan idealismenya. Idealita yang dijadikan asumsi dalam teori ekonomi konvensional tidak pernah tercapai. Bahkan dalam setengah abad terakhir, ekonomi konvensional semakin menampakkan kelemahan dan kerapuhannya¹. Kapitalisme semakin memperbesar ketidakseimbangan penguasaan asset dan sumber daya ekonomi. Hingga jarak pemisah semakin lebar antara orang kaya dan orang miskin, antara pekerja dan pemilik modal, antara negara maju dan negara berkembang serta menyebabkan tingginya inflasi dan bertambahnya jumlah pengangguran. Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi di Negara-negara non Islam, akan tetapi negara Islam pun ikut merasakan imbas dampak negatifnya.

Situasi dan kondisi seperti ini telah membangkitkan gairah masyarakat dunia untuk menghadirkan alternative sistem ekonomi yang lain guna menyelesaikan problem perekonomian yang ada. Tak ketinggalan, para pemikir dan ekonom muslim pun ikut bangkit menyingkap kekayaan khazanah Islam, yang selama ini tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh musuh Islam. Kekayaan berupa sebuah sistem ekonomi yang pernah mencapai masa emasnya, yaitu sistem ekonomi Islam, yang diyakini bisa menjadi solusi global masyarakat dunia. Sebab, Islam adalah agama yang mengembalikan *fitrah* ekonomi manusia pada tingkatan dan kedudukan yang proporsional.

¹ Tentang kerapuhan sistem ekonomi ini di tengah kontribusinya dalam mewujudkan kemakmuran bagi sebagian orang, Umer Chapra mengatakan; "... Bagaimanapun, kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya ini tidak mengarah pada penghapusan kemiskinan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap orang. Ketidakmerataan pendapatan dan kekayaan justru bertambah. Juga telah terjadi ketidakstabilan ekonomi dan pengangguran dalam kadar yang sangat besar yang semakin menambah kesengsaraan si miskin. Ini menunjukkan bahwa efisiensi dan keadilan tetap sukar dipahami meskipun terjadi pertumbuhan cepat dan besar dalam kekayaan". Lihat Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Terj. Nur Hadi Ihsan & Rifqi Amar, Surabaya: Risalah Gusti, 1999, 37-38

Penerapan ekonomi syariah sebuah kewajiban

Sejak zaman Rasulullah SAW, kaum muslimin telah mengenal kaidah dasar dalam mu'amalah bahwa segala sesuatu hukumnya adalah mubah, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Kaidah inilah yang menjadi motivasi utama kaum muslimin untuk melakukan berbagai inovasi dan kreasi dalam mengembangkan perekonomian umat. Sebab, Islam memberikan ruang yang sangat luas bagi perkembangan ekonomi, sembari meletakkan tuntunan dalam tataran teori dan aplikasinya.

Pada masa Khulafaur rasyidin, perekonomian semakin berkembang. Landasan dan garis-garis besar yang telah diletakkan oleh Rasulullah dikembangkan sedemikian rupa, sehingga pada masa Umar bin Khattab², taraf hidup masyarakat semakin membaik. Kesejahteraan umat semakin meningkat di masa Utsman bin Affan³, demikian pula masa Ali Ibn Abi Thalib. Keadaan perekonomian terus mengalami peningkatan pada masa Umar Ibn Abdul Aziz.

Ekonomi Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid, seiring dengan kejayaan Islam dalam berbagai hal. Baghdad sebagai ibukota kekhilafahan, tumbuh menjadi pusat dunia pendidikan, budaya dan ekonomi. Bahkan aktifitas

² Pendapatan Negara pada masa Umar ra mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dimulai dari peperangan *al-Qadisiyah* di Irak, kaum muslimin berhasil menaklukkan wilayah kekuasaan Persia hingga *ghanimah* yang didapat tak terhitung besarnya. Diriwayatkan bahwa *ghanimah* pada waktu itu, setelah dibagi menjadi lima bagian (*takhmis*), masing-masing tentara penunggang kuda mendapatkan bagian 12.000 dirham. Kemudian, Sa'ad bersama pasukan muslimin melanjutkan perjuangan menuju Nahawand, dan menghasilkan kesepakatan damai disertai pembayaran upeti sebesar 800.000 dirham setiap tahunnya. Lihat Ahmad bin Zainiy Dahlan, *al-Futuhat al-Islamiyyah*, Jilid 2, Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah, tt, hlm. 108; Lihat juga Abu al-Qasim Ismail bin Muhammad bin al-Fadhl bin Ali at-Taimiy, *al-Khulafâ' al-Arba'ah; Ayyâmuhum wa Siyaruhum*, Kairo: Mathba'ah Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1999, hlm. 148

³ Pada masa Utsman ra, para sahabat dari kaum Quraisy yang dilarang oleh Umar ra untuk pergi meninggalkan Madinah, diperbolehkan untuk untuk merantau ke wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan. Dan mereka berhasil mendapatkan kekayaan yang melimpah. Marwan bin al-Hakam misalnya, berhasil membangun istana dari kayu, Zubari bin Awwam membangun rumah di Bashrah yang menjadi tempat singgah para saudagar, sebagaimana membangun rumah di Mesir, Kufah dan Iskandariah, Thalhhah bin Ubaidillah at-Taimiy membangun rumah di Kufah yang dikenal dengan *al-Kinâsah bi dâr at-Thalhiyyin*, Zaid bin Tsabit ketika meninggal dunia meninggalkan emas dan perak yang hanya bias dipecahkan dengan kapak, di samping mewariskan rumah dan harta lainnya yang ditaksir mencapai 100.000 dinar, dll. Lihat Quthb Ibrahim Muhammad, *as-Siyâsah al-Mâliyah Li Utsman bin Affan*, Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah al-Ammah lil Kitab, 1986, hlm. 165

perekonomian berkembang sampai negeri Cina. Ketersediaan bantuan pendidikan, menjadikannya sebagai pusat pertemuan sarjana dan cendekia dari segala bidang ilmu dan pemikiran. Keadilan dalam perpajakan mendorong tingginya produksi pertanian, yang diikuti dengan meningkatnya taraf hidup para petani.⁴ Dengan demikian, wacana ekonomi Islam sebenarnya telah mengakar dalam sejarah. Jauh sebelum ekonomi kapitalis dan sosialis lahir.

Beberapa faktor internal dan eksternal menjadikan wacana ini tidak semakin menguat, dan justru sebaliknya semakin melemah. Permasalahan dalam tubuh umat Islam sendiri, seperti melemahnya semangat jihad dalam pengembangan ekonomi Islam dikarenakan fanatisme madzhab adalah salah satu faktornya. Di samping itu, kelemahan sistem tata kenegaraan dalam mengatur wilayah kekuasaan yang sangat luas pada era Turki Utsmani menyebabkan Barat dengan mudah menghancurkan dan menguasai umat Islam dalam berbagai aspek. Adapun dari faktor eksternal, pecahnya perang Salib adalah awal mula kehancuran peradaban Islam secara umum. Musuh Islam perlahan mulai menguasai wilayah-wilayah yang dikuasai kaum muslimin, dan sejak saat itu Eropa mulai bangkit melakukan penjajahan ke seluruh penjuru dunia, hingga aktifitas perekonomian pun didominasi oleh mereka. Akibatnya, sistem dan institusi perekonomian umat Islam runtuh dan digantikan dengan institusi perekonomian Eropa.⁵ Selain itu, gerakan pendangkalan akidah yang terus digencarkan oleh musuh Islam menyebabkan umat semakin jauh untuk mengetahui, memahami dan menerapkan sistem perekonomian Islam yang pernah berjaya.

Islam sebagai agama Allah SWT telah mengatur kehidupan umat manusia, baik dunia maupun akhirat. Oleh karenanya, ekonomi yang dimaknai sebagai perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka guna memproduksi barang dan jasa dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia, dalam ajaran Islam merupakan bagian dari agama itu sendiri. Ia ada dalam al-Quran dan sunnah yang menjadi panduan mutlak dalam menjalani kehidupan.

Taqyuddin an-Nabhani menegaskan bahwa jika dilihat dari metode operasional dalam pemecahan masalah yang digunakan dalam sistem konvensional jelas bertolak belakang dengan Islam. Islam mengambil

⁴ Al-Ashfahaniy, *al-Aghaniy*, Jilid IX, Kairo: Dar al-Sya'b, tt, hlm. 3375

⁵ Adiwarmar Karim, *Bank Islam; Analisa Fikih dan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 22

hukum-hukum syara' sebagai pemecahannya, yang digali dari dalil-dalil syara'. Adapun kapitalis dan sosialis, bukan merupakan hukum syara', melainkan sistem kufur.⁶ Menghukumi sebuah masalah, utamanya dalam hal ekonomi, dengan sistem kapitalis dan sosialis adalah sama dengan menghukumi sesuatu dengan selain hukum yang diturunkan Allah SWT.⁷ Oleh karenanya, tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh umat Islam untuk menjalani segala aktifitas perekonomiannya kecuali dengan kembali kepada hukum Allah SWT.

Berbeda dengan sistem ekonomi konvensional, Islam menjadikan ibadah sebagai motif utama dalam aktifitas ekonomi. Motif inilah yang mendasari dan mewarnai segala aktifitas ekonomi yang meliputi produksi, distribusi, konsumsi dan interaksi ekonomi lainnya. Secara spesifik ada tiga motif utama dalam perilaku ekonomi Islam, yaitu *mashlahah* (*public interest*), kebutuhan (*needs*) dan kewajiban (*obligation*).⁸ Kebutuhan adalah motif dasar dari setiap perilaku ekonomi, sebab pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhinya. Baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Adapun *mashlahah* merupakan motif perilaku ekonomi individu sebagai bagian dari sebuah kelompok sosial. Dengan kata lain, tujuan yang hendak dicapai setiap individu dalam berperilaku ekonomi harus tetap berada dalam rambu-rambu untuk menciptakan mashlahat yang ingin dicapai oleh masyarakatnya. Sedangkan motif kewajiban merepresentasikan motif utama dalam perilaku ekonomi Islam, yaitu ibadah. Ketiga motif ini saling terkait, saling memperkokoh dan menguatkan motif ibadah dalam perekonomian.

Tantangan pemikiran kapitalisme dan sosialisme yang masih melekat di pemikiran umat

Sejarah telah mencatat bahwa ekonomi Islam pernah dijalani pada masa kejayaan dan kemajuan Peradaban Islam. Sebelum Columbus datang

⁶ Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif; Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, Cetakan VII, 1996, hlm. 46

⁷ Orang yang menghukumi segala sesuatu dengan selain hukum Allah adalah *fasiq*, dan jika hal itu dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa hukum tersebut adalah hukum yang benar, termasuk meyakini bahwa hukum Islam tidak lagi relevan untuk diterapkan saat ini, maka orang tersebut telah keluar dari agama Allah. Lihat QS al-Maidah ayat 44-47.

⁸ Muhammad Akram Khan, *The Role of The Government in The Economy*, dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1997, Vol. 14, No. 2, hlm.157

ke Benua Amerika, Imperium Romawi merupakan Negara adikuasa yang menampilkan salib pada mata uangnya bertuliskan lafadh *Lā Illāhā Illā Allāh*. Hal ini membuktikan, bahwa pada saat peradaban berada pada pihak Islam, bangsa non-Islam pun mengadopsi sistem ekonomi Islam.⁹

Saat ini, di mana Barat dan peradabannya telah berhasil menguasai dunia dengan segala nilai dan filosofinya. Umat Islam pun, mau tidak mau, terbawa arus untuk mengikuti peradaban yang terlahir dari ideology yang bertolak belakang dengan Islam. Termasuk dalam hal ekonomi, banyak umat Islam yang teracuni dengan sistem dan pemikiran ekonomi kapitalis dan sosialis. Bahkan, mereka terlena dengan sistem yang telah membius sebagian besar masyarakat dunia. Sistem yang menurut pelopor dan penganutnya bisa merealisasikan kesejahteraan masyarakat dunia.

Seiring dengan perkembangan ekonomi konvensional, realita menunjukkan adanya kerapuhan dalam sistem tersebut. Berbagai macam krisis ekonomi yang melanda berbagai negara di belahan dunia mempertegas adanya kejanggalan dan kegagalan dari sistem ekonomi yang selama ini mereka jalani.

Krisis financial di Amerika Serikat misalnya, tidak bisa dilepaskan dari *the nature of capitalism* yang mengakar pada sistem ekonomi mainstream yang saat ini diusung oleh AS dan sebagian besar Negara di dunia. Dalam sistem kapitalisme, pasar dinilai memiliki kemampuan *self correcting* yang menjamin terjadinya *equilibrium* setiap kali terjadi gejolak. Paradigma pasar yang telah mendominasi ideology ini, telah menjadi pegangan pelaku ekonomi, hingga menyebabkan maraknya transaksi spekulasi tanpa pijakan yang riil dan kuat.¹⁰ Jika dibiarkan, hal ini akan menyebabkan ledakan krisis yang lebih dahsyat, hingga efek dan dampaknya akan semakin meluas dirasakan masyarakat dunia.

Kelemahan lain dari sistem ekonomi konvensional ada pada sejumlah tataran praktis dalam merealisasikan tujuan yang hendak dicapai. Sistem ini telah mencangkan dua tujuan. Tujuan yang pertama bersifat positif dan berhubungan dengan realisasi efisiensi dan pemerataan alokasi dan distribusi sumber daya alam. Adapun tujuan lain

⁹ Ermawati Usman, *Ekonomi Islam; Solusi Bagi Permasalahan Ekonomi* dalam Jurnal Hunafa, IAIN Palu, Juni 2006, Vol. 3, No. 2, hlm. 141

¹⁰ Edy Suandi Hamid, *Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia* dalam Jurnal Ekonomi Islam La Riba, UII Yogyakarta, 2009, Vol. 3, No. 1, hlm. 3

bisa dianggap normative dan diungkapkan dalam bentuk tujuan sosio ekonomi yang secara universal diinginkan, seperti penciptaan lapangan kerja, laju pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan yang adil, stabilitas ekonomi dan keseimbangan lingkungan hidup.¹¹ Akan tetapi dalam prakteknya, para pelaku ekonomi konvensional tidak konsisten dalam mewujudkan tujuan ini. Bahkan, Negara-negara yang kaya tidak mampu memenuhi tujuan normatifnya, sekalipun memiliki sumber daya alam yang besar. Memang, sebagian tujuan dapat diwujudkan, akan tetapi ditempuh dengan cara mengalahkan tujuan lain. Tujuan efisiensi dalam penggunaan mesin industri misalnya, dapat diwujudkan dengan mengalahkan tujuan perluasan dan penciptaan lapangan kerja.

Ekonomi kapitalis

Ekonomi kapitalis mulai dikenal pada abad 18, dipopulerkan Adam Smith melalui karyanya *The Wealth of Nation*. Didefinisikan oleh Milton Spencer sebagai sebuah sistem ekonomi yang bercirikan hak milik privat atas alat-alat produksi distribusi dan pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang kompetitif.¹² Teori kapitalis sangat mendewakan individualisme dan egoisme. Pedoman ajarannya adalah bebas berbuat dan bebas bertindak. Menurut mereka, kesuksesan ekonomi ditentukan oleh diri sendiri atau disebut *anthropocentrism individualism*.¹³

Sistem ekonomi ini dibangun dengan tiga kerangka besar¹⁴. *Pertama*, kelangkaan dan keterbatasan barang dan jasa yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Barang dan jasa tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka ragam dan terus berkembang. Dan inilah masalah yang dihadapi oleh masyarakat, menurut mereka. *Kedua*, nilai (*value*) suatu barang yang dihasilkan, hal inilah yang seringkali menjadi dasar penelitian dan kajian. *Ketiga*, harga (*price*) serta peranan yang dimainkan dalam produksi, konsumsi dan distribusi. Harga adalah alat pengendali dalam sistem ekonomi kapitalis.

¹¹ Muhammad Umar Chapra, *What's Islamic Economic?* No. 9 in the IDB Prize Winners' lecture Series, Jeddah: IRTI/IDB, 1996, hlm. 13-14

¹² Winardi, *Kapitalisme Versus Sosialisme, Suatu Analisis Ekonomi Teoritis*, Bandung: Remadja Rosdakarya, Cetakan I, 1986, hlm. 33

¹³ Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2002, hlm. 40

¹⁴ Taqyudin An-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, hlm. 6

Sistem ini, menganggap bahwa suatu barang atau jasa memiliki kegunaan (*utility*) jika ia diinginkan keberadaannya oleh sebagian orang, meskipun sebagian lainnya menganggap hal itu membahayakan. Hal ini dikarenakan kebutuhan menurut mereka berarti keinginan. Dalam kerangka berfikir seperti ini minuman keras, narkoba, jasa pelacuran adalah sesuatu yang memiliki nilai ekonomi tertentu dalam pandangan para ekonom, sebab hal tersebut masih diinginkan oleh sebagian orang. Dengan kata lain, para ekonom kapitalis memandang kebutuhan dan kegunaan sebagai apa adanya, bukan sebagai sesuatu yang dipandang semestinya.

Smith dengan kebebasan sempurnanya telah membawa umat manusia meniti suatu fase sejarah yang kritis tapi kreatif. Seakan-akan dia telah membuat mata rantai raksasa yang tidak ada putus-putusnya dan tidak dapat terelakkan. Akan tetapi tanpa disadari karya besar tersebut telah menimbulkan malapetaka dan ketimpangan-ketimpangan, setelah karya tersebut digubah dan dikembangkan oleh banyak negara dan sebagian besar masyarakat Eropa.¹⁵ Semisal pemikiran Smith tentang hukum sistem pasar yang bertolak dari kepentingan pribadi dan nafsu orang-orang serta kebebasan individu dalam meraih kekayaan melalui produksi dan distribusi barang-barang komoditas tanpa ada campur tangan orang atau pihak lain, apalagi pemerintah. Pemikiran ini telah mengakibatkan kepemilikan tanpa batas terhadap harta kekayaan atau ketidakmerataan yang sangat tajam dalam pembagian pendapatan dan kekuasaan, sehingga kemiskinan tumbuh subur di tengah-tengah derap kemakmuran. Dengan kata lain, yang miskin semakin miskin, dan yang kaya semakin kaya. Atau menurut istilah Amien Rais, sangat sulit bagi suatu anggota stratum meloncat ke stratum yang lebih tinggi¹⁶

Dalam paradigma ekonomi kapitalis, orientasi pasar sejalan dengan landasan filosofinya yang menjadikan kelimpahan harta sebagai tujuan utama dari para pelaku ekonomi. Sehingga semua pelaku ekonomi kapitalis senantiasa mengejar keuntungan tanpa batas dengan cara bersaing, dan kalau perlu saling mematikan (*free fight competition*). Inilah penyebab utama munculnya perilaku konsumtif, hedonis, materialistis,

¹⁵ Pirhat Abbas, *Dawam Raharjo; Ekonomi Islam Antara Kapitalisme dan Sosialisme* dalam jurnal Media Akademika, IAIN Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, april 2009, Vol. 24, No. 2, hlm. 109

¹⁶ Amien Rais, *Cakrawa Islam; Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989, hlm. 92

dan individualistis dari para pelaku ekonomi konvensional.

Ekonomi kapitalis memandang harta sebagai *stock concept* yang harus dikumpulkan dan ditimbun sebanyak mungkin. Berbeda dengan Islam yang memandang harta sebagai *flow concept* yang sebaiknya mengalir dan tidak berhenti pada penguasaan oleh individu tertentu. Ia hanya sekedar alat untuk mencapai *falah*¹⁷. Sebab, segalanya milik Allah, dan manusia hanyalah mandataris yang mempertanggungjawabkan segala perilakunya kepada pemilik hakiki.¹⁸

Sistem ekonomi Sosialis

Pemikiran awal sosialisme meletakkan unsur kemanusiaan pada posisi paling tinggi, lebih tinggi dari alat produksi. Bila alat produksi menguasai manusia, maka manusia akan kehilangan esensi kemanusiaannya. Ia akan menjadi bagian dari alat produksi tersebut sehingga menjadikan kehidupan manusia seperti mesin sebagai “kehidupan” alat produksi. Sampai akhirnya alat produksi tersebut menjauhkan manusia untuk mengenal fungsinya sebagai manusia. Karenanya, menurut karl marx, tidak ada tempat bagi kapitalisme di dalam kehidupan. Upaya revolusioner harus dilakukan untuk menghancurkan kapitalisme. Alat-alat produksi harus dikuasai oleh Negara guna melindungi rakyat. Kritik mark atas kapitalisme diimplementasikan oleh Lenin dalam bentuk dominasi peran institusi Negara dalam perekonomian.¹⁹

Sosialisme adalah sebuah sistem ekonomi dimana pemerintah atau gilde-gilde pekerja memiliki serta mengelola semua alat-alat produksi.

¹⁷ *Falah* berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan. Dalam pengertian literal, *falah* adalah kemuliaan dan kemenangan, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Istilah ini dalam Islam diambil dari kata-kata al-Quran, yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material saja namun justru lebih ditekankan pada aspek spiritual. Dalam konteks dunia, *falah* merupakan konsep yang multidimensi. Ia memiliki implikasi pada aspek perilaku individual/mikro maupun perilaku kolektif/makro. Untuk kehidupan dunia *falah* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan serta kekuatan dan kehormatan. Adapun untuk kehidupan akhirat, mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan abadi atau bebas dari segala kebodohan. Lihat P3EI, *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008, hlm. 2

¹⁸ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta: IIIT Indonesia, 2002, hlm. 19-22

¹⁹ *Ibid*, hlm. 89

Dalam sistem ekonomi sosialis, penggunaan alat-alat produksi secara kolektif biasanya dilakukan oleh pemerintah²⁰ atau biasanya dikenal dengan sentralisasi produksi, yang berimbas pada pembatasan usaha individu, bahkan terkadang penghapusan industri individu.

Carla menguraikan 5 ciri pokok dari sistem ekonomi sosialis: *Pertama*, semua sumber ekonomi dimiliki dan dikuasai oleh Negara atas nama pemerintah. *Kedua*, seluruh kegiatan ekonomi dan produksi harus diusahakan bersama. *Ketiga*, adanya penentuan jumlah dan jenis barang yang harus diproduksi oleh Badan Perencana Pusat yang dibentuk oleh pemerintah. *Keempat*, harga dan penyaluran barang ditentukan dan dikendalikan oleh pemerintah. *Kelima*, semua warga negara masyarakat adalah karyawan yang wajib ikut memproduksi sesuai kemampuan.²¹

Menurut Taqiyudin an-Nabhani terdapat 3 prinsip yang mendasari aliran ini yang berbeda dengan aliran ekonomi sebelumnya:²² *Pertama*, mewujudkan kesamaan (*equality*) secara riil, yaitu kesamaan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya masing-masing sesuai dengan aktivitasnya. *Kedua*, menghapus pemilikan individu (*private property*) secara seluruh atau sebagian. *Ketiga*, mengatur distribusi secara kolektif.

Pada sudut lain, sosialisme memaknai kesejahteraan sebagai suatu keadaan yang membahagiakan masyarakat secara kolektif sehingga sosialisme memandang perlunya penghapusan kelas dalam masyarakat melalui penghapusan hak milik pribadi sehingga setiap individu hanya melakukan kegiatan ekonomi seperti yang sudah direncanakan oleh kepemimpinan sosial melalui kekuasaan yang diharapkan mewakili kepentingan masyarakat.

Sebagai sebuah antitesis terhadap sistem ekonomi kapitalis, tentunya teori-teori dan doktrin-doktrin yang dibangunnya (sosialisme) ditujukan sebagai counter terhadap konsep perekonomian kapitalis, di mana basis realitasnya adalah produksi industri dan struktur atasnya adalah sistem kepemilikan pribadi. Marx justeru mengembangkan ajaran yang sebaliknya, distribusi kekayaan secara merata dan

²⁰ Tatty Ariani Ramli, *Kepemilikan Pribadi Dalam Prespektif Islam, Kapitalis, Dan Sosialis* dalam Mimbar jurnal, Universitas Islam Bandung, 2005, Volume XXI, No. 1, hlm. 11

²¹ *Ibid.* hlm 12

²² Taqiyudin An-Nabhani, *Membangun Sistem...*, hlm 30.

menghapuskan hak-hak kepemilikan pribadi, dan menggantinya dengan hak-hak kepemilikan pemerintah, serta pengawasan atas industri dan kehidupan perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Di dalam sistem perekonomian sosialis berlaku azas “kolektivisme²³, otoritas bahkan totaliter”, yaitu pada dasarnya semua kekayaan adalah milik pemerintah, dan tidak diizinkan munculnya oposisi politik. Dan seluruh dimensi kehidupan masyarakat baik ekonomi, pendidikan, agama dan keluarga berada di bawah kontrol pemerintah yang berkuasa²⁴. Tindakan semacam ini sama dengan membatasi aktifitas manusia, mengabaikan jerih payahnya, dan menganggap rendah hasil kerjanya.²⁵

Meskipun tujuan dari ajaran pokok yang telah dikembangkan sistem ekonomi sosialis adalah mendistribusikan kekayaan secara merata dalam rangka menghapuskan beraneka macam kelas di dalam sosial kemasyarakatan, akan tetapi di dalam prakteknya mereka justru terjebak pada pertikaian antar kelas (kelas buruh dengan kelas borjuis atau kelompok bermodal), karena sosialisme selalu mengobarkan api kebencian di antara kelas-kelas di dalam masyarakat, terutama pada kelas buruh dan petani seraya menegaskan bahwa eliminasi kelas borjuis merupakan keharusan sejarah. Selain itu, di dalam sistem sosialisme ini setiap posisi di dalam industri tunduk pada percekocokan dan pengaruh kehidupan politik birokratis, seperti yang disinyalirkan oleh Oskar Lange, bahwa bahaya sosialisme yang sesungguhnya adalah birokratisasi kehidupan ekonomi²⁶.

Ekonomi Islam

Pandangan ekonomi Islam berbeda dengan pandangan madzhab pemikiran lainnya baik kapitalisme, sosialisme serta welfare state, disebabkan faktor etika dan penerimaannya pada agama sebagai sumber etika.²⁷ Islam tidak memberikan kebebasan mutlak dan kepemilikan tanpa

²³ Kolektivisme adalah ajaran atau paham yang tidak menghendaki adanya hak milik perseorangan, baik atas tanah, modal, maupun alat produksi, semua harus dijadikan milik bersama, kecuali barang konsumsi. Dikutip dari <https://id.wiktionary.org/wiki/kolektivisme> diakses pada tanggal 8 november 2017

²⁴ Amien Rais, *Cakrawala Islam*, hlm. 317

²⁵ Taqyudin An-Nabhani, *Membangun Sistem...*, hlm. 40

²⁶ M. Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin, Yogyakarta: Dana Bakti Wakat, 1993, hlm. 321

²⁷ Syed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Terjemahan M. Saiful

batas bagi individu untuk menguasai dan mengeksploitasi sumber daya alam, sebagaimana sistem kapitalis. Islam tidak pula merampas kebebasan individu untuk meraih keuntungan dan tidak menjadikannya semata-mata sebagai budak ekonomi yang dikendalikan Negara, sebagaimana kaum sosialis. Akan tetapi Islam memberikan perhatian pada naluri keegoisan manusia tanpa membiarkannya menjadi liar dan berbahaya bagi masyarakatnya.²⁸

Keunggulan sistem ekonomi Islam adalah menyatunya nilai moral dan spiritual dalam sistem tersebut. Nilai inilah yang tidak ada dalam sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Tanpa pengawalan moral, perilaku ekonomi cenderung mengarah kepada kerusakan dan kerugian yang dirasakan masyarakat umum. Munculnya praktek monopoli, eksploitasi sumber daya alam tanpa batas, praktek riba dan lain sebagainya, adalah sebagian contoh dari dampak negative yang diakibatkan ghaibnya moral dan spiritual dalam aktifitas ekonomi.

Menurut syahatah²⁹, secara umum perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional terletak pada tujuh aspek. *Pertama*, dari sisi motif dan tujuan. Dalam Islam, setiap perilaku ekonomi adalah perwujudan ibadah kepada Allah SWT, di samping untuk memenuhi kebutuhan materi. Setiap Muslim berkewajiban untuk memenuhi kesejahteraan jasmani dan ruhaninya, serta mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*). Berbeda dengan ekonomi konvensional, yang hanya menekankan pemenuhan kecukupan materi semaksimal mungkin, tanpa memperhatikan aspek ruhani.

Hubungan Ekonomi Islam dengan akidah Islam tampak jelas dalam berbagai hal. Seperti pandangan Islam terhadap alam semesta yang ditundukkan (disediakan) untuk melayani kepentingan manusia. Hubungan ekonomi Islam dengan akidah dan syariah Islam memungkinkan aktifitas ekonomi dalam Islam menjadi ibadah, bertujuan luhur dan mengandung pengawasan ketat.³⁰ Oleh karenanya aktifitas ekonomi sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan umat,

Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2003, hlm. xiv

²⁸ Afzalur Rahman, *The Encyclopedia of Seerah*, London: The Muslim School Trusts, 1982, hlm. 49

²⁹ Husain Husain Syahatah, *al-Iqtishād al-Islāmiy Baina al-Fikr wa at-Tathbīq*, Kairo: Dār an-Nasyr lil Jāmi'āt, 2008, hlm. 14-17

³⁰ Ali Yafie dkk, *Fiqih Perdagangan Bebas*, Jakarta: Teraju dan PT. Ahad-Net Internasional, 2003, hlm. 23

hendaknya menjadi *golden bridge* (jembatan emas) untuk mencapai kehidupan akhirat yang diridloi oleh Allah. Karena, bagi setiap muslim, kehidupan akhirat harus menjadi prioritas utama tanpa meninggalkan kewajiban-kewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan di kehidupan dunia.

Kedua, dari sisi moral dan etika. Ekonomi konvensional dibangun atas dasar pemisahan agama dan nilai-nilai moral dari aktifitas ekonomi. Menurut mereka, agama adalah untuk Allah, dan Negara untuk semua penduduk. Hal ini jelas bertolak belakang dengan Islam, yang menekankan pentingnya keberadaan moral dan etika yang bersumber dari teks-teks agama, untuk mendasari setiap gerak-gerik manusia.

Yusuf Qardlawi menyebutkan beberapa variable moral dalam berkonsumsi di antaranya konsumsi berdasarkan kebutuhan, barang-barang yang baik dan halal, berhemat, tidak bermewah-mewah menjauhi hutang, menjauhi kekikiran.³¹ Hal ini jelas berlawanan dengan konsep konsumsi dalam ekonomi konvensional yang mengedepankan kepuasan maksimal berdasarkan pendapatan yang diperoleh.

Ketiga, dari sisi sumber hukum dan referensi. Dalam ekonomi konvensional hukum-hukum dan prinsip-prinsipnya merupakan hasil dari pengamatan dan riset para pakarnya, yang seringkali dipengaruhi oleh ideology tertentu. Sehingga, seringkali terdapat pertentangan antara satu ide dengan lainnya bahkan tidak jarang mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi yang mengelilinginya. Adapun ekonomi Islam adalah ekonomi Rabbaniy³². Ekonomi yang berlandaskan kepada tuntunan sang pencipta (al-Quran) dan rasul-Nya (hadits), dilakukan sesuai petunjuk-Nya dan ditujukan untuk menggapai ridla-Nya.

Muhammad Nejatullah Siddiqi³³ menegaskan perbedaan mendasar antara ekonomi Islam dan konvensional adalah terletak pada sumber landasan nilai dari perilaku dan infrastruktur ekonomi Islam adalah al-Quran dan Sunnah. Pengetahuan itu bukanlah buah pikir ahli ekonomi Islam. Tetapi langsung dari Allah SWT. Sementara itu, sumber

³¹ Yusuf Qardlawi, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fi al-Iqtishād al-Islāmiy*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. I, 1995, hlm. 197-199

³² Ibid., hlm. 29

³³ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Islamizing Economics Towards Islamization of Disciplines*, Herndon: The International Institute Of Islamic Thought, 1995, hlm. 255

pengetahuan dari perilaku dan institusi ekonomi konvensional adalah inteligensi dan intuisi akal manusia melalui studi empiris. Perbedaan selanjutnya terletak pada motif perilaku itu sendiri. Ekonomi Islam dibangun dan dikembangkan di atas nilai altruisme (saling menolong, membantu dan mengutamakan kepentingan orang lain), sedangkan konvensional dibangun berdasarkan nilai egoisme.

Sekian banyak prinsip-prinsip ekonomi Islam yang disebutkan oleh pakar ekonomi Islam, setidaknya ada empat prinsip utama dalam ekonomi Islam.³⁴ *pertama*, menjalankan usaha yang halal (*permissible conduct*) serta menghindari hal-hal yang dilarang oleh syariat (Baqarah 72, 168 dan Nisa 29). *Kedua*, hidup hemat dan tidak bermewah-mewah, dalam arti tindakan ekonomi hanyalah untuk memenuhi kebutuhan bukan semata-mata menuruti nafsu keinginan. (al-A'raf 31, 32, al-Isra 29). *Ketiga*, implementasi zakat. Pada tingkatan negara mekanisme zakat yang diharapkan adalah *obligatory zakat sistem* bukan *voluntary zakat sistem*. Di samping ada instrumen sejenis yang bersifat sukarela yaitu infak, wakaf, sedekah, hadiah dan lain-lain. (Taubah 160, 103). *Keempat*, penghapusan riba atau bunga, *Gharar*, dan *maisir*.

Keempat, dari sisi bentuk dan metode. Dalam Islam, setiap tujuan baik harus ditempuh dengan cara dan metode yang baik dan syar'i (*masyr'iyyatu al-ghliyyah wa masyr'iyyatu al-wasliyyah*)³⁵. Berbeda dengan ekonomi konvensional, yang seringkali tidak mengindahkan norma-norma dalam mewujudkan tujuannya.

Kelima, dari sisi kewajiban atas penganutnya. Dalam ekonomi Islam ada kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan materi, dan dibebankan kepada kaum muslim dengan syarat-syarat tertentu, diantaranya: zakat, kafarah, nadzar dan warisan. Di samping itu, beberapa hal yang sifatnya sunnah, seperti: sedekah, hibah, infaq, waqaf dan sistem jaminan, di mana semua hal itu ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bersama.

³⁴ Ali Sakti, *Pengantar Ekonomi Islam*, Jakarta: Modul Kuliah STEI SEBI, 2003, hlm. 20

³⁵ Maksud dari kaidah ini adalah tujuan dari sebuah aktifitas, termasuk aktifitas ekonomi, harus merupakan tujuan yang disyariatkan (diperbolehkan oleh syariat), dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut juga merupakan yang diperbolehkan dalam syariat. Dalam Islam, tujuan yang baik tidak boleh ditempuh dengan cara yang diharamkan oleh syariat.

Monzer Kahf³⁶ melakukan analisis tajam mengenai pengeluaran akhir sebagai variable standar dalam melihat kepuasan maksimum yang diperoleh oleh seorang konsumen muslim. Menurutnya, secara lengkap pengeluaran akhir dari penghasilan yang didapat seorang muslim meliputi: konsumsi barang dan jasa, tabungan, investasi, zakat, infak, sedekah serta wakaf bagi yang mampu. Hal ini didasari oleh semangat untuk mewujudkan kemashlahatan bersama yang mengakar dalam setiap individu muslim.

Adapun dalam sistem ekonomi kapitalis, pengeluaran akhir hanya mencakup: konsumsi barang dan jasa serta maksimalisasi tabungan dan investasi saja. Sebab pada dasarnya, ekonomi kapitalis hanya focus pada penumpukan kekayaan oleh masing-masing individu, di mana dalam banyak kesempatan seringkali bertabrakan dengan kepentingan dan norma sosial.

Keenam, dari sisi criteria dan sistem pasar. Pasar dalam ekonomi Islam bersifat bebas dan terlepas dari hal-hal yang merugikan pihak lain, semisal: penipuan, spekulasi, pemalsuan, monopoli dan lain sebagainya yang telah dilarang oleh syariat. Kegiatannya dikawal dan diawasi oleh masyarakat sendiri. Adapun pemerintah diperbolehkan campur tangan jika ada hal-hal yang sekiranya membahayakan para pelaku ekonomi.

Ekonomi kapitalis yang dipengaruhi oleh semangat mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan sumber daya terbatas. Upaya ini didukung oleh kebebasan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan. Pemahaman ini muncul atas dasar filosofi Adam Smith bahwa terselenggaranya keseimbangan pasar dikarenakan manusia mementingkan diri sendiri. Mekanisme pasar yang bermetamorfosis dengan tangan ghaib (*invisible hand*)³⁷ akan mengatur bagaimana jalannya

³⁶ Monzer Kahf, *A Contribution to The Theory of Consumer Behaviour In Islamic Society, Readings in Microeconomics: An Islamic Perspective*, Malaysia: Longman, hlm. 90-112

³⁷ *Invisible hands* adalah Doktrin dari Adam Smith yang intinya adalah kesejahteraan umum dicapai bukan dengan mengejar kesejahteraan umum secara sengaja akan tetapi kesejahteraan umum merupakan hasil yang tidak disengaja dari gerak setiap orang yang mengejar kepentingan diri. Menurut Smith, kemakmuran dan kekayaan diciptakan melalui kapitalisme pasar bebas, dan untuk mewujudkannya membutuhkan tiga unsure, yaitu kebebasan (*freedom*) kepentingan diri (*self-interest*) dan persaingan (*competition*). Ketiga unsure ini akan menciptakan 'harmoni alamiah' dari kepentingan buruh, pemilik tanah dan kapitalis. Kepentingan diri dari jutaan orang akan menghasilkan masyarakat yang stabil dan makmur tanpa perlu diarahkan oleh Negara secara terpusat.

keseimbangan antara penawaran dan permintaan di pasar.³⁸ Sehingga semua pelaku ekonomi kapitalis senantiasa mengejar keuntungan tanpa batas dengan cara bersaing, dan kalau perlu saling mematikan (*free fight competition*). Pedoman pokok dan motto yang mereka pegang teguh adalah *Laissez Faire*.³⁹ Sebaliknya, pasar dalam ekonomi sosialis, tidak ada kebebasan di dalamnya. Setiap perkara harus tunduk kepada pemerintah. Baik biaya produksi, harga barang, ataupun jenis barang semuanya telah diatur oleh penguasa. Rakyat hanyalah alat untuk memenuhi kesejahteraan Negara secara umum.

Dalam Islam, uang adalah alat pembayaran, dan bukan sebagai komoditas ekonomi. Islam menolak keras transaksi semu seperti yang terjadi di pasar modal ataupun pasar uang saat ini. Sebaliknya, Islam telah mendorong pertumbuhan ekonomi Internasional. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai seorang pedagang internasional, sejak remaja beliau telah berdagang ke negeri Syam, Yaman dan beberapa Negara di kawasan teluk. Bahkan saat beliau diangkat menjadi Rasulullah SAW, Umat Islam telah menjalin kerjasama ekonomi dengan Cina, India, Persia, dan Romawi. Dua abad kemudian, para pedagang Islam telah mencapai Eropa Utara.

Kelebihan ekonomi Islam lainnya adalah sector financial selalu mengikuti pertumbuhan sector riil. Berbeda dengan konsep ekonomi konvensional yang kapitalistik. Dalam ekonomi konvensional, pemisahan antara sector financial dan sector riil adalah sebuah keniscayaan. Hal ini menyebabkan ekonomi dunia senantiasa berada dalam ancaman gonjang-ganjing krisis ekonomi, karena para pelaku ekonomi hanya menggunakan uang untuk spekulasi ekonomi semata, sehingga jumlah

Lihat Mark Skousen, *Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern*, Terj. Tri Wibowo, Jakarta: Prenadamedia Group, 2001, hlm. 10-11

³⁸ Paul-Heinz Koeters, *Tokoh-tokoh Ekonomi Mengubah Dunia*, Jakarta: Gramedia, 1998, hlm. 9

³⁹ Beberapa pengarang Perancis di awal abad ke-18, termasuk Marqus d'Argenson menggunakan slogan "*Laissez faire*". Ekonom Turgot menisbahkan aturan "*Laissez faire, Laissez passer*" –yang artinya: biarkan hal-hal sendiri, biarkan hal-hal yang baik masuk-kepada Gournay. Ucapan Perancis lainnya yang mengandung makna yang serupa adalah "*Le monde va de lui meme*" (dunia berjalan dengan sendirinya) dan "*Pour gouverner mieux, il faudrait gouverner moins*" (untuk mengatur secara lebih baik, kita harus mengatur sedikit). *Laissez-faire* adalah doktrin non-intervensi dalam kaitannya dengan sistem politik atau ekonomi. Paling sering, istilah ini mengacu pada pendekatan lepas tangan atau campur tangan terbatas oleh pemerintah dalam hal ekonomi. Lihat Mark Skousen, *Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern*, hlm. 42

uang yang beredar tidak seimbang dengan peredaran jumlah barang pada sector riil.

Saat ini, umat Islam tengah berada dalam hegemoni sistem ekonomi konvensional, dan penyebab utamanya menurut Taqyuddin an-Nabhani, adalah sikap generasi Islam yang hanya mewarisi pemikiran-pemikiran Islam sebagai filsafat yang bersifat utopis, sebagaimana orang Yunani mewarisi filsafat Aristoteles dan Plato. Generasi ini mewarisi Islam hanya sebagai sebuah upacara dan symbol-simbol keagamaan, sebagaimana orang Nasrani mewarisi agama Nasraninya. Dan pada saat yang sama, generasi ini telah terpesona dengan pemikiran kapitalis dan sosialis, karena melihat keberhasilannya dan bukan realitas pemikirannya. Mereka tunduk pada sistem dan hukum kapitalis tanpa menyadari bahwa peraturan-peraturan itu muncul dari pandangan hidup Kapitalis⁴⁰, demikian pula dengan sosialis.

Menurut Bassalamah, hukum ekonomi terbentuk atas dasar sistem ekonomi. Dan sistem ekonomi lahir dari falsafah hidup sebuah bangsa.⁴¹ Sistem ekonomi yang dijalankan di Amerika terlahir atas dasar falsafah hidup yang dianutnya. Begitu pula dengan sistem ekonomi yang diterapkan di Cina, Jepang, Rusia dan lain-lain, semuanya terlahir atas dasar nilai-nilai dan falsafah yang menjiwai bangsa tersebut. Oleh karenanya, Negara-negara berkembang yang berkiblat kepada salah satu sistem ekonomi yang dianut bangsa-bangsa adikuasa, selayaknya melihat dan menyaring agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang bertentangan dengan bangsanya. Sebab, sebuah sistem ekonomi merepresentasikan *way of life* bangsa yang menganutnya.

Kurangnya kajian-kajian pemikiran Islam telah menjadikan umat Islam merasa *inferior* (rendah diri) terhadap kemampuan Islam untuk menghadirkan solusi problematika kehidupan, terutama masalah sosial ekonomi yang senantiasa silih berganti. Anggapan bahwa Negara-negara yang menerapkan sistem kapitalis dan sosialis adalah bangsa yang maju, turut andil membawa umat mengadopsi sistem-sistem tersebut, dengan tujuan agar umat bisa maju dan sejajar dengan Negara-negara tersebut. Hal inilah yang melahirkan ketergantungan yang luar biasa pada hukum dan solusi yang ditawarkan sistem kapitalis dan sosialis.

⁴⁰ Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, hlm. 3

⁴¹ Abdurrahman Bassalamah, *Ekonomi Bulan Sabit; Gerak Pembangunan dalam Konsepsi Islam*, Ujungpandang: PT. Umitoha Ukhuwah Grafika, 1995, hlm. 3

Di samping itu, masih tingginya tingkat ketergantungan bank syariah terhadap bank konvensional, terutama dalam hal teknis operasional, menjadikan umat semakin sulit untuk keluar dari genggaman kapitalisme dan sosialisme. Bahkan, sebagian ekonom muslim berkeyakinan bahwa bank-bank syariah suatu saat juga akan terkena dampak dari krisis global. Hal ini, dikarenakan sedikitnya porsi dan peranan perbankan Islam jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Meskipun sebagian lainnya tetap optimis bahwa perbankan Islam akan terus bersinar dan kian memainkan perannya dalam keuangan dunia.

Upaya jalan keluar dari hegemoni sistem kapitalisme

Satu hal yang harus dijaga pertama kali oleh sebuah bangsa adalah pemikiran. Sehingga dengan dasar ini beserta metode berfikir yang inovatif, sebuah bangsa bisa meraih sukses dalam bidang materi serta berhasil menciptakan penemuan-penemuan ilmiah dan perekayasaan industri maupun hal-hal yang serupa lainnya.⁴² Demikian pula dengan umat Islam, solusi untuk segera keluar dari cengkeraman pemikiran yang bertolak belakang dengan akidah dan keimanan, hanya bisa ditempuh dengan membangun pemikiran dan metode berfikir inovatif mereka sendiri. Jika hal ini tidak dilakukan, maka umat hanya akan berputar di tempat saja.

Pemikiran-pemikiran ini harus kokoh dan menancap kuat dalam sanubari umat. Sebab, ia tidak hanya akan bertarung dengan pemikiran kapitalis dan sosialis saja, akan tetapi ia juga akan berhadapan pada realitas sehari-hari yang dikendalikan dengan sistem kapitalis. Karenanya, yang dibutuhkan saat ini adalah para pengemban dakwah Islam yang mampu menjelaskan asas, dasar hukum dan kerusakan-kerusakan yang dihasilkan oleh sistem kapitalis dan sosialis, untuk kemudian menjelaskan tentang solusi Islam terhadap realitas-realitas di tengah masyarakat. Hingga umat menyadari bahwa solusi terbaik untuk keluar dari keterpurukan ekonomi umat Islam adalah dengan kembali kepada Islam itu sendiri. Umat juga harus yakin bahwa ekonomi Islam harus menjadi pedoman dan jalan hidup yang khas dan bertentangan dengan sistem ekonomi konvensional yang menyuguhkan kemajuan dan kesejahteraan semu.

Di samping itu, minimnya karya tulis hasil riset para ekonom dan ilmuwan muslim menuntut partisipasi semua pihak, baik individu,

⁴² Taqyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, hlm. 1

universitas, pemerintah maupun organisasi riset dalam pengembangan keilmuan ekonomi Islam. Melalui riset dan hasil penelitian dalam bentuk buku-buku, jurnal, tulisan di media massa ataupun media sosial, diharapkan teori-teori dan konsep-konsep dalam ekonomi Islam bisa muncul dan dikenal masyarakat luas, hingga akhirnya mereka tidak kesulitan untuk mencari rujukan, guna memperdalam kajian ekonomi Islam ataupun membuka unit usaha ekonomi berasaskan prinsip-prinsip dan teori dalam ekonomi Islam.

Hal lain yang tidak boleh ditinggalkan, sebagaimana diungkapkan oleh Umer Chapra, bahwa selain pasar, ada institusi lain dalam masyarakat yang mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat. Institusi itu adalah keluarga, yang menyediakan masukan kemanusiaan (*human input*) bagi pasar, masyarakat dan Negara.⁴³ Keluarga merupakan kawah candradimuka bagi pembentukan semua individu. Di sinilah semua orang belajar sejak dini tentang kepribadian, pedoman hidup, pola hidup, dan gaya hidup. Karenanya, setiap keluarga muslim hendaknya memperkenalkan, mengajarkan dan melatih anggota keluarganya dalam hal ibadah, berinfak, dan dasar-dasar kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan demikian, setiap individu akan merasakan keindahan dan kenikmatan dari ajaran Islam sejak dini. Hingga akhirnya tidak ragu dan minder, untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap lini kehidupan.

Dalam upaya keluar dari hegemoni sistem ekonomi konvensional, yang telah mengakibatkan adanya kekacauan ekonomi, peran Negara sangatlah penting. Negara harus menggunakan kekuasaannya untuk menjamin pasar berfungsi dengan baik dan menciptakan lingkungan yang tepat bagi realisasi pembangunan dan keadilan. Negara seharusnya melakukan fungsi membantu rakyat dalam menjalankan usaha mereka secara lebih efisien dan mencegah mereka dari melakukan hal-hal yang berbahaya dan ketidakadilan. Inilah konsep Negara yang digagas oleh Ibn Khaldun. Bukan Negara *laissez-faire* atau totalitarian, akan tetapi sebuah Negara yang menjamin berlakunya syariah dan berfungsi sebagai instrument bagi pembangunan manusia dan kesejahteraannya.⁴⁴

⁴³ Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 5

⁴⁴ Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, hlm. 133

Penutup

Ilmu ekonomi konvensional sebagai suatu disiplin ilmu yang maju dan canggih dan telah dikembangkan selama lebih dari satu abad, hingga mendominasi pemikiran ekonomi modern. Kontribusinya sangatlah besar bagi kemajuan kehidupan manusia secara materiil, hingga masyarakat dunia terbius oleh kemajuan yang dicapai sistem ekonomi ini, termasuk umat Islam. Akan tetapi realita menunjukkan adanya kejanggalan dan kegagalan dari sistem ekonomi yang selama ini mereka jalani.

Karenanya, para cendekiawan muslim hendaknya senantiasa berusaha dengan gigih untuk mengungkap tabir studi ekonomi untuk membuka pemikiran umat, hingga perlahan mencermati secara komprehensif persoalan ekonomi, dan pada akhirnya meyakini bahwa rujukan sistem ekonomi yang tepat adalah sistem ekonomi yang telah dirintis oleh Rasulullah SAW dan dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin dan dinasti Islam lainnya.

Daftar Pustaka

- at-Taimiy, Abu al-Qasim Ismail bin Muhammad bin al-Fadhl bin Ali, 1999, *al-Khulafa al-Arba'ah; Ayyamuhum wa Siyaruhum*, Kairo: Mathba'ah Dar al-Kutub al-Mishriyyah
- Al-Ashfahaniy, tt, *al-Aghaniy*, Kairo: Dar al-Sya'b
- an-Nabhani, Taqyuddin, 1996, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif; Perspektif Islam* Surabaya: Risalah Gusti, Cetakan VII
- Al-Kaaf, Abdullah Zaky, 2002, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia Bandung, Cetakan I
- Bassalamah, Abdurrahman, 1995, *Ekonomi Bulan Sabit, (Gerak Pembangunan dalam Konsepsi Islam)*, Ujungpandang: PT. Umitoha Ukhuwah Grafika
- Dahlan, Ahmad bin Zainiy, tt, *al-Futuhat al-Islamiyyah*, Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah
- Karim, Adiwarmam, 2002, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Ekonomi Makro*, Jakarta: IIIT Indonesia
- Mannan, M. Abdul, 1993, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf
- Monzer Kahf, *A Contribution to The Theory of Consumer Behaviour In Islamic*

- Society, Readings in Microeconomics: An Islamic Perspectif* (Malaysia: Longman)
- Muhammad, Quthb Ibrahim, 1986, *as-Siyasah al-Maliyah Li Utsman bin Affan*, Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah lil Kitab
- Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Islamizing Economics Towards Islamization of Disciplines* (Virginia: The International Institute Of Islamic Thought, 1995)
- Naqvi, Syed Nawab Haider, 2003, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Terj. M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin, Yogyakarta: Pustaka Peajar, Cetakan I
- Paul-Heinz Koeters, 1998, *Tokoh-tokoh Ekonomi Mengubah Dunia*, Jakarta: Gramedia
- Qardlawi, Yusuf, 1995, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlāq fi al-Iqtishād al-Islāmiy*, Kairo: Maktabah Wahbah, Cetakan I
- Sakti, Ali, 2003, *Pengantar EKonomi Islam*, Jakarta: Modul Kuliah STEI SEBI
- Rais, Amien, 1989, *Cakrawa Islam; Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan
- Rahman, Afzalur, 1982, *The Encyclopedia of Seerah*, London: The Muslim School Trusts
- Syahatah, Husain Husain, 2008, *al-Iqtishād al-Islāmiy Baina al-Fikr wa at-Tathbiq*, Kairo: Dār an-Nasyr lil Jāmi'āt
- Umar Chapra, Muhammad, 1996, *What's Islamic Economic?* No. 9 in the IDB Prize Winners' lecture Series, Jeddah: IRTI/IDB
- _____, 2001, *Masa Depan Ilmu Ekonomi; Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani
- _____, 1999, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Terj. Nur Hadi Ihsan & Rifqi Amar, Surabaya: Risalah Gusti
- Winardi, 1986, *Kapitalisme Versus Sosialisme, Suatu Analisis Ekonomi Teoritis*, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Yafie, Ali dkk, 2003, *Fiqih Perdagangan Bebas*, Jakarta: Teraju dan PT. Ahad-Net Internasional